

Pelatihan Perintisan Jemaat Melalui Penginjilan Kontekstual Budaya Mayoritas di Gereja Kristen Nazarene Siloam Weleri

Wahyudi Sri Wijayanto¹, Rudyanto Chandra Saputra², Rini Adiyati³, Sunarti⁴

Sekolah Tinggi Teologi Kristus Alfa Omega^{1,2,3,4}

wahyuwijyantolj@gmail.com¹, rudyantochans@gmail.com², hanariniadiyati72@gmail.com³; yohananyiw@gmail.com⁴

Histori

Submitted : 18 September 2025
Revised : 27 November 2025
Accepted : 28 November 2025
Published : 29 November 2025

DOI

<https://doi.org/10.69668/josep.v2i2.138>

Deskripsi

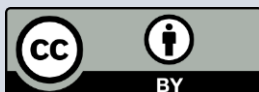
Artikel ini merupakan hasil kegiatan pengabdian kepada Masyarakat yang berfokus pada pelatihan perintisan jemaat melalui penginjilan kontekstual di GKN Siloam Weleri, yang menghasilkan peningkatan kapasitas jemaat dalam pemberitaan Injil serta terbentuknya kelompok persekutuan baru.

Sitasi

Wijayanto, W., Rudyanto Chandra Saputra, Rini Adiyati, & Sunarti. (2025). Pelatihan Perintisan Jemaat Melalui Penginjilan Kontekstual Budaya Mayoritas di Gereja Kristen Nazarene Siloam Weleri. *Journal Of Society Empowerment Publications*, 2(2), 113–129.
<https://doi.org/10.69668/josep.v2i2.138>

Copyright

©2025 by the authors.
Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license.



Abstract

This Community Service Program (PkM) was implemented to address the needs of the Church of the Nazarene Siloam Weleri in strengthening the congregation's capacity for contextual evangelism within a majority-religion cultural environment. The training was designed to equip church members with theological foundations, evangelistic strategies, and practical skills through four main topics: soul outreach through the gifts of the Holy Spirit, proclamation of the Good News, Christian maturity in holistic outreach, and a contextual pastoral counseling approach. A qualitative field method was employed through needs-assessment interviews, structured seminars, mentoring sessions, and final evaluation. The results indicate a significant increase in the congregation's understanding and practice of contextual evangelism. This is reflected in personal testimonies, the establishment of new fellowship groups, and initial discipleship initiatives. Although challenges remain—particularly related to time management and direct evangelism skills—the program has contributed positively to mobilizing church members in fulfilling the Great Commission and supporting church multiplication.

Keywords: contextual evangelism; church planting; community service program; majority culture; local church

Abstrak

Program Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini dilaksanakan untuk menjawab kebutuhan Gereja Kristen Nazarene Siloam Weleri dalam memperkuat kapasitas jemaat terkait penginjilan kontekstual di tengah masyarakat mayoritas. Pelatihan dirancang untuk membekali jemaat dengan pemahaman teologis, strategi penginjilan, dan keterampilan praktis melalui empat materi inti: penjangkauan jiwa dalam karunia Roh Kudus, pemberitaan Kabar Baik, kedewasaan Kristen dalam penjangkauan holistik, serta pendekatan konseling pastoral kontekstual. Metode yang digunakan adalah kualitatif lapangan melalui wawancara kebutuhan, pelaksanaan seminar, pendampingan, dan evaluasi akhir. Hasil PkM menunjukkan adanya peningkatan pemahaman jemaat tentang penginjilan kontekstual serta munculnya penerapan nyata melalui kesaksian hidup, pembentukan kelompok persekutuan baru, dan inisiatif pemuridan. Meskipun tantangan tetap ada, terutama terkait manajemen waktu dan keterampilan penginjilan langsung, kegiatan ini berdampak positif dalam mendorong jemaat terlibat aktif dalam misi gereja dan multiplikasi pelayanan.

Kata kunci: penginjilan kontekstual; perintisan jemaat; PkM; budaya mayoritas; gereja lokal

Penginjilan merupakan mandat ilahi bagi setiap orang percaya untuk memberitakan Injil Kerajaan Allah kepada mereka yang belum mengenal Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat. Meskipun merupakan bagian integral dari identitas gereja, praktik penginjilan tidak selalu dilakukan secara optimal oleh jemaat. Realitas ini juga dialami oleh Gereja Kristen Nazarene (GKN) Siloam Weleri, Kabupaten Kendal, yang memiliki sekitar 100 anggota jemaat di bawah pengembalaan Pdt. Yehezkiel Siswanto, S.Th. Gereja ini memiliki visi kuat dalam pelaksanaan Amanat Agung, terutama dalam memberdayakan jemaat untuk melakukan penginjilan dan perintisan jemaat. Namun, wawancara dengan gembala sidang menunjukkan adanya beberapa tantangan, yaitu: (1) sebagian jemaat belum menerapkan pendekatan penginjilan yang kontekstual dalam lingkungan masyarakat mayoritas; (2) masih banyak jemaat yang kesulitan mengatur waktu untuk melaksanakan tugas penginjilan; dan (3) belum semua jemaat terlibat dalam doa penginjilan sebagai fondasi rohani yang esensial. Permasalahan tersebut menunjukkan urgensi pelaksanaan program pembinaan yang sistematis, relevan, dan kontekstual.

Dalam konteks teologis dan praksis, penginjilan kontekstual telah menjadi perhatian dalam berbagai kajian sebelumnya. Anik dan Santoso menyoroti pendekatan penginjilan Rasul Paulus yang menyesuaikan diri dengan konteks penerimanya (Anik & Santoso, 2022). Giban dan Djoweni mengkaji relevansi tradisi lisan suku Kombai sebagai sarana penginjilan kontekstual (Giban & Djoweni, 2022), sementara Risna menguraikan pemanfaatan kosmologi lokal sebagai medium pemberitaan Injil (William, 2021). Selain itu, perintisan jemaat dipahami sebagai proses multiplikasi gereja melalui kelompok sel atau pemuridan yang dibangun di wilayah-wilayah yang belum terjangkau Injil (Hostetler, 2004). Setiap jemaat dipanggil untuk menjadi pelaku perintisan dengan menjangkau daerah-daerah yang belum memiliki persekutuan orang percaya. Dalam rangka itu, penginjilan kontekstual menjadi metode yang efektif untuk menembus batas-batas sosial dan budaya masyarakat mayoritas, sehingga Injil dapat diberitakan secara relevan tanpa mengabaikan integritas teologis (Heryanto & Sawaki, 2020). Penelitian ini menunjukkan bahwa penginjilan sangatlah penting bagi gereja secara khusus konteks suku-suku minoritas atau kelompok budaya tertentu. Dengan demikian, Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini dianggap penting, secara khusus penginjilan kontekstual yang diarahkan kepada masyarakat mayoritas di Indonesia. Oleh sebab itu, pendekatan yang digunakan pada PkM ini bersifat lebih spesifik dan strategis, serta disesuaikan dengan kebutuhan jemaat GKN Siloam Weleri.

Urgensi dan kebutuhan inilah yang melatarbelakangi pelaksanaan PkM bertema *“Pelatihan Perintisan Jemaat Melalui Penginjilan Kontekstual Budaya Mayoritas di Gereja Kristen Nazarene Siloam Weleri”*. Program ini bertujuan untuk memperlengkapi jemaat agar mampu melaksanakan penginjilan yang kontekstual sekaligus mengembangkan multiplikasi gereja melalui kelompok sel dan pemuridan. Program Pengabdian kepada Masyarakat ini berargumen bahwa pelatihan penginjilan kontekstual yang dirancang secara strategis dan berbasis kebutuhan jemaat akan meningkatkan keterampilan penginjilan, memperkuat spiritualitas misioner, serta mendorong terjadinya perintisan jemaat baru di lingkungan masyarakat mayoritas.

METODE PELAKSANAAN

Perencanaan Program

Pelaksanaan Pengabdian kepada Masyarakat ini menggunakan metode kualitatif lapangan, yaitu pendekatan penelitian yang menghasilkan data deskriptif melalui wawancara, observasi, serta analisis dokumen (Sugiono, 2007). Metode ini dipilih karena memungkinkan penulis untuk memahami secara mendalam konteks, kebutuhan, dan dinamika jemaat dalam proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program PkM di Gereja Kristen Nazarene (GKN) Siloam Weleri.

Tahap perencanaan dimulai dengan wawancara awal bersama Gembala Sidang GKN Siloam Weleri. Wawancara ini bertujuan untuk mengidentifikasi kebutuhan utama gereja dalam bidang penginjilan, terutama terkait kemampuan jemaat dalam menerapkan penginjilan kontekstual di tengah masyarakat mayoritas. Informasi yang diperoleh kemudian digunakan untuk merancang materi, menyusun tema pelatihan, menentukan narasumber, serta mengonsep alur kegiatan yang relevan dengan kebutuhan jemaat. Selain itu, tim penulis juga menelaah beberapa dokumen internal gereja untuk memperkuat analisis kebutuhan dan memastikan kesesuaian program dengan kondisi riil pelayanan jemaat.

Waktu dan Tempat Pelaksanaan

Program Pengabdian kepada Masyarakat dilaksanakan di Gereja Kristen Nazarene Siloam Weleri, Kabupaten Kendal. Rentang waktu pelaksanaan berlangsung selama September 2024 hingga April 2025, dengan pembagian kegiatan menjadi beberapa sesi pelatihan dan pendampingan. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada visi gereja dalam pelaksanaan Amanat Agung dan kebutuhan jemaat dalam meningkatkan kapasitas penginjilan serta perintisan jemaat.

Pelaksanaan Pengabdian kepada Masyarakat

Pelaksanaan PkM dilakukan melalui rangkaian seminar, pembekalan, dan pendampingan intensif mengenai penginjilan kontekstual. Setiap sesi dirancang untuk memberikan pemahaman teologis, keterampilan praktis, serta strategi kontekstual bagi jemaat dalam melakukan penginjilan.

Adapun rangkaian kegiatan pelaksanaannya adalah sebagai berikut: 1) Seminar Pertama (22 September 2024). Pembicara: Dr. Rudyanto Chandra Saputra, M.Th. Materi difokuskan pada dasar teologis penginjilan dan urgensi penginjilan kontekstual dalam konteks masyarakat mayoritas; 2) Seminar Kedua (22 September 2024). Pembicara: Wahyudi Sri Wijayanto, S.Th., M.Ag. Pembekalan diarahkan pada teknik dan pendekatan praktis penginjilan kontekstual serta tantangan-tantangan lapangan yang dihadapi jemaat; 3) Seminar Ketiga (Februari 2025) Pembicara: Sunarti, M.Th. Sesi ini memperdalam aspek budaya dan komunikasi lintas-agama sebagai bagian dari strategi penginjilan kontekstual yang efektif; 4) Seminar Keempat (April 2025). Pembicara: Rini Adiyati, M.Th. Sesi terakhir menekankan praktik

perintisan jemaat melalui kelompok sel dan pemuridan, sekaligus memberikan ruang evaluasi melalui dialog dan tanya jawab mengenai seluruh proses PkM.

Setiap kegiatan seminar dilengkapi dengan pendampingan penginjilan kontekstual, di mana tim PkM membimbing jemaat dalam menerapkan materi secara praktis dalam pelayanan sehari-hari. Pada seminar terakhir, dilakukan evaluasi menyeluruh terhadap seluruh tahapan program melalui sesi diskusi dan umpan balik dari peserta. Evaluasi ini bertujuan untuk menilai efektivitas kegiatan sekaligus mengidentifikasi aspek-aspek yang perlu diperbaiki dalam program di masa mendatang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penjangkauan Jiwa dalam Karunia-Karunia Roh Kudus

Pelaksanaan sesi pertama Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) dilaksanakan pada 22 September 2025 pukul 16.00–18.00 WIB di Gereja Kristen Nazarene Siloam Weleri dengan menghadirkan Dr. Rudyanto Chandra Saputra, M.Th. sebagai narasumber. Sesi ini mengangkat subtema “*Penjangkauan Jiwa dalam Karunia-Karunia Roh Kudus*” dan dihadiri oleh perwakilan beberapa gereja setempat yang menunjukkan antusiasme tinggi. Materi seminar menekankan bahwa penjangkauan jiwa merupakan panggilan fundamental setiap orang percaya (Rudyanto Chandra Saputra, 2025). Hidup orang percaya seharusnya terwujud sebagai sebuah gaya hidup Kerajaan Allah, yaitu pola hidup yang memancarkan kebenaran Allah melalui hati, pikiran, sikap, tindakan, perkataan, dan perbuatan. Hal ini menjadi penting karena gaya hidup penginjilan bukan sekadar aktivitas rohani, tetapi identitas spiritual yang seharusnya melekat pada setiap orang percaya.

Dr. Saputra menegaskan bahwa meskipun banyak orang Kristen berasal dari keluarga Kristen atau menjadi percaya di usia dewasa, penginjilan seharusnya tetap dipahami sebagai gaya hidup sebagaimana ditegaskan dalam Roma 10:9. Namun kenyataannya, sebagian besar jemaat sering menjadikan penginjilan sebagai kegiatan sekunder yang dibatasi oleh berbagai alasan, seperti anggapan bahwa penginjilan sudah tidak relevan, hanya tugas rohaniawan, sulit dilakukan, atau berisiko tinggi. Berbagai rasionalisasi tersebut memperlihatkan adanya pengaburan pemahaman mengenai identitas misioner gereja. Sebaliknya, penginjilan seharusnya menjadi ekspresi syukur atas anugerah keselamatan yang diterima orang percaya dengan membagikan *kabar baik* kepada mereka yang belum mengenal Kristus. Injil (*euangelion*) berarti “kabar baik,” yaitu kabar mengenai karya penyelamatan Yesus Kristus yang menebus dosa manusia di kayu salib (Tomatala, 2004). Karena itu, setiap orang percaya dipanggil memiliki hati Kristus yang penuh belas kasihan dalam menjangkau jiwa-jiwa.

Wegner menguatkan pandangan tersebut dengan menyatakan bahwa penginjilan adalah tanggung jawab seluruh gereja, bukan hanya sebagian orang atau kelompok tertentu. Pelayanan penginjilan merupakan investasi kerajaan Allah yang melibatkan seluruh potensi gereja, baik sumber daya manusia maupun materi (Pakpahan et al., 2021). Dengan demikian, gereja berfungsi sebagai wadah dan komunitas misioner yang bertanggung jawab melaksanakan tugas penginjilan secara komunal dan berkesinambungan.



Gambar 1. PkM Penjangkauan Jiwa dalam Karunia-Karunia Roh Kudus

Pembahasan kemudian bergeser pada peran Roh Kudus dalam proses penginjilan. Gerakan Pentakosta, yang menekankan hubungan personal dengan Roh Kudus, dipahami sebagai fondasi utama dalam pemberitaan Injil yang berkuasa. Berdasarkan Yohanes 16:13, Roh Kudus adalah “Roh Kebenaran” yang memimpin orang percaya kepada seluruh kebenaran serta menyatakan hal-hal yang akan datang. Pekerjaan Roh Kudus bukan hanya menyadarkan orang yang belum percaya, tetapi juga mengajar, membetulkan kesalahan, dan menuntun gereja kepada kebenaran ilahi. Secara teologis, Roh Kudus dipahami sebagai *parakletos*, yaitu Penolong, Penghibur, Pembela, dan Pengantara (Liman, 2020). Gelar lain, “Roh Kebenaran,” menunjukkan peran-Nya dalam memberikan kesaksian tentang Kristus dan menuntun murid-murid-Nya (Siahaan, 2017). Roh Kudus bekerja dalam kehidupan orang percaya untuk memimpin, memperbarui karakter, dan membangun kehidupan rohani yang selaras dengan rencana Allah.

Selanjutnya, pelayanan pemberitaan Injil dipahami sebagai karya Allah yang mengumpulkan umat-Nya untuk bersekutu dan melayani Dia. George W. Peters dalam *A Biblical Theology of Missions* menegaskan bahwa penginjilan adalah tahap awal dari pelayanan Kristen yang bersifat otoritatif, karena bersumber dari Injil Yesus Kristus itu sendiri (George, 2006). J. I. Packer menambahkan bahwa menginjili berarti menghadirkan Kristus dalam kuasa Roh Kudus sehingga manusia datang kepada Allah, percaya kepada-Nya, menerima Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat, serta menjadi bagian dari persekutuan gereja (Stevanus, 2020). Dengan demikian, penginjilan tidak hanya bersifat informatif, tetapi transformasional—mengubah hidup seseorang dan menuntunnya kepada hubungan yang benar dengan Allah.

Narasumber juga menjelaskan bahwa penginjilan pada abad ke-21 perlu dilakukan melalui tiga pendekatan utama, yaitu penginjilan pribadi, penginjilan berbasis kelompok kecil, dan penginjilan melalui kegiatan proklamasi. Kesaksian pribadi merupakan metode yang efektif karena menampilkan perubahan hidup nyata seseorang sejak sebelum mengenal Kristus hingga menjadi pengikut Kristus (Budiyana & Arifianto, 2021). Pendekatan ini relevan dalam konteks masyarakat mayoritas karena menekankan hubungan interpersonal yang autentik. Selain itu, penjangkauan jiwa dapat dilakukan melalui karunia-karunia Roh Kudus sebagai alat misi (Sri Wijayanto & Franpebri Panggabean, 2024). Karunia-karunia tersebut

berfungsi untuk membangun hubungan yang otentik, menyampaikan kuasa Injil dengan otoritas ilahi, menjadi saksi yang efektif, dan melembutkan hati yang keras (Pakpahan et al., 2021).

Secara keseluruhan, materi seminar ini menegaskan bahwa penjangkauan jiwa hanya dapat dilakukan secara efektif apabila didasarkan pada gaya hidup Injili, diperkuat oleh karya Roh Kudus, serta diwujudkan melalui pendekatan-pendekatan penginjilan yang relevan dengan konteks masyarakat. Kombinasi antara integritas hidup, kuasa Roh Kudus, dan strategi penginjilan kontekstual menjadi fondasi penting bagi gereja dalam melaksanakan mandat Amanat Agung.

Kabar Baik Kepada Sesama

Sesi kedua dari rangkaian Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) dilaksanakan pada 22 September 2025, pukul 18.00–20.00 WIB, masih pada hari yang sama dengan sesi pertama namun pada waktu yang berbeda. Seminar ini menghadirkan Wahyudi Sri Wijayanto, S.Th., M.Ag. sebagai narasumber, dan pelaksanaannya diwarnai oleh antusiasme peserta yang ditunjukkan melalui banyaknya pertanyaan serta simulasi praktis yang dilakukan selama sesi berlangsung. Materi yang diangkat mengusung subtema “*Kabar Baik kepada Saudara Sebangsa*”, dengan fokus pada pemberitaan Injil yang kontekstual dalam masyarakat multikultural di Indonesia.

Materi dimulai dengan penjelasan mengenai makna kabar baik (εὐαγγέλιον / *euangelion*), yang berarti *good news* atau *kabar baik* tentang Kerajaan Allah. Kabar Baik mencakup kelahiran, kehidupan, kematian, kebangkitan, dan kedatangan Kristus kembali (Agung et al., 2024). Markus 16:16 menegaskan bahwa setiap orang yang percaya akan diselamatkan, sementara 1 Korintus 9:16 menyatakan urgensi pemberitaan Injil sebagai tanggung jawab penting yang tidak boleh diabaikan. Dalam konteks Indonesia sebagai negara dengan keberagaman budaya, penyampaian Injil menuntut pemahaman mendalam mengenai budaya lokal agar komunikasi Injil menjadi lebih efektif dan dapat diterima.

Pembahasan kemudian diarahkan pada konsep budaya sebagai unsur penting dalam komunikasi Injil. Budaya dipahami sebagai konstruksi sosial dan historis yang membentuk pola hidup manusia, diwariskan antar generasi melalui simbol, nilai, makna, dan aturan baik yang tertulis maupun tidak tertulis (Rulli Nasrullah, 2017). Ketidakmampuan atau ketidakmauan penginjil memahami budaya lokal dapat menimbulkan resistensi dan menghambat proses komunikasi Injil. Di berbagai situasi, kesalahan umum yang terjadi adalah memaksakan budaya gereja kepada masyarakat setempat, sehingga menimbulkan jarak sosial dan kesalahpahaman yang tidak perlu. Hasselgrave menegaskan bahwa budaya adalah konsep inklusif yang mencakup aspek linguistik, politik, sosial, ekonomi, psikologis, agama, dan nilai-nilai lainnya (Hasselgrave, 2005).

Untuk mengilustrasikan pentingnya kontekstualisasi, narasumber menguraikan beberapa unsur budaya yang harus diperhatikan dalam penginjilan: Pertama, Bahasa. Penginjil perlu memahami bahasa lokal karena bahasa adalah jembatan utama dalam komunikasi lintas budaya. Tanpa penguasaan bahasa lokal, proses kontekstualisasi tidak akan berjalan efektif,

sebab esensi Injil sulit dipahami oleh masyarakat setempat; Kedua, Kesenian. Setiap masyarakat memiliki bentuk kesenian yang khas, seperti musik, tari, seni rupa, pahatan, atau tenun. Pemahaman terhadap kesenian lokal membantu penginjil menjalin kedekatan emosional dan sosial dengan masyarakat, sehingga Injil dapat disampaikan melalui media budaya yang akrab; Ketiga, Pakaian Penyesuaian diri melalui cara berpakaian merupakan bagian penting dari pendekatan budaya. Misalnya, perempuan yang melayani di daerah mayoritas perlu mengenakan busana yang sopan atau menyesuaikan diri dengan norma berpakaian setempat. Hal ini menjadi bentuk penghormatan terhadap masyarakat lokal; Keempat, Agama. Dalam banyak budaya, agama dan budaya merupakan kesatuan yang tidak terpisahkan. Aktivitas budaya seringkali berkaitan dengan ritus keagamaan. Karena itu, penginjil perlu memahami sensitivitas religius masyarakat agar pemberitaan Injil tidak menimbulkan hambatan sosial atau konflik budaya; Kelima, Sistem kekerabatan. Pola hubungan keluarga dan komunitas sering kali menjadi struktur sosial yang kuat dalam masyarakat tradisional. Komunitas pedesaan atau suku cenderung homogen dan memiliki ketahanan budaya yang kuat sehingga penginjil harus berhati-hati untuk tidak melanggar nilai-nilai kekerabatan yang dihormati (Hasselgrave, 2005).

Selain pemahaman budaya, seminar ini juga membahas metode-metode Penginjilan. Meskipun terdapat berbagai pendekatan, fokus seminar diarahkan pada penginjilan pribadi sebagaimana dijelaskan Shipman. Metode ini meliputi tiga langkah inti: Pertama, *Pertalian* – membangun relasi melalui percakapan sehari-hari; Kedua, *Peralihan* – mengarahkan percakapan dari hal-hal jasmani ke hal-hal rohani; Ketiga, *Penginsafan dan Pengabaran* – menolong seseorang sadar akan dosa dan pengampunan melalui karya Kristus, lalu memberitakan Injil secara pribadi dan bersaksi tentang pengalaman keselamatan (Shipman, 2011).



Gambar 2. PkM Kabar Baik Kepada Sesama

Materi berikutnya menjelaskan penggunaan apologetika kontekstual, khususnya terkait konsep keesaan Allah. Pendekatan ini menghubungkan teks-teks dari Alkitab dengan ayat-ayat yang relevan dalam kitab suci lain sebagai jembatan dialog. Misalnya, Surah Al-Ikhlâs 112:1 yang berbunyi “*kul huwa Allahu ahad*” (Allah itu Esa), kemudian dikaitkan dengan

Ulangan 6:4 (“*YHWH Eloheinu YHWH echad*”) dan Yohanes 1:1 (“*kai theos en ho logos*”) sebagai penjelasan mengenai keesaan Allah dalam perspektif Kristen (Saputra, 2023). Pendekatan ini digunakan bukan untuk membandingkan, tetapi untuk membuka pintu dialog dan menjelaskan konsep Allah Tritunggal secara bijaksana dalam konteks masyarakat mayoritas.

Sesi ini juga menyoroti Penginjilan melalui Pelayanan Holistik, yang mencakup tiga fungsi utama gereja: *koinonia* (persekutuan), *marturia* (kesaksian), dan *diakonia* (pelayanan sosial) (Sri Wijayanto & Franpebri Panggabean, 2024). Bentuk-bentuk pelayanan holistik dapat diwujudkan melalui bakti sosial, rumah belajar, pelayanan kesehatan, atau kunjungan kepada yang sakit, dengan tujuan menghadirkan kasih Kristus secara nyata sebagai bagian dari pemberitaan Injil.

Pembahasan ditutup dengan pemaparan mengenai Spektrum Penginjilan C1–C6 (Phill Parshal, 2005; Wijayanto, 2025). Spektrum ini menggambarkan tingkat kontekstualisasi dalam perintisan gereja di masyarakat mayoritas: C1: Penginjilan langsung dengan pendekatan Barat; Yesus diperkenalkan secara eksplisit; C2: Gereja dirintis dengan penggunaan bahasa lokal, tetapi tetap menggunakan istilah “Yesus”; C3: Perintisan gereja dengan bahasa dan sebagian unsur budaya lokal; C4: Penginjilan menggunakan istilah “Isa Al-Masih” dan model jemaat rumah. Spektrum ini membantu penginjil menentukan strategi yang paling tepat sesuai konteks budaya dan religius masyarakat lokal tanpa mengorbankan kebenaran firman Tuhan.

Christian Maturity dalam Penjangkauan Jiwa Secara Holistik

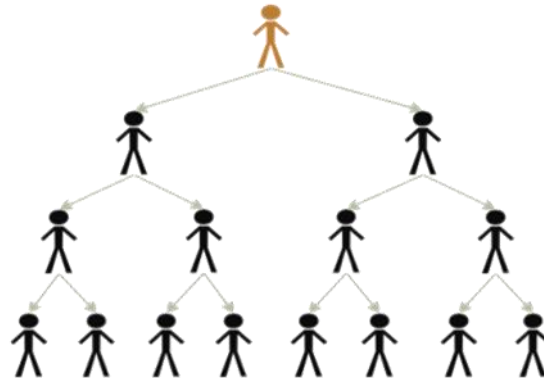
Sesi kelima Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) menghadirkan Ibu Sunarti, M.Th. sebagai pembicara dengan subtema “*Christian Maturity dalam Penjangkauan Jiwa Secara Holistik.*” Pembekalan ini dilaksanakan secara daring melalui aplikasi Zoom pada Kamis, 20 Februari 2025, pukul 19.00–21.00 WIB. Pelaksanaan secara daring memungkinkan partisipasi lebih luas, sehingga peserta tidak hanya berasal dari jemaat lokal, tetapi juga dari berbagai daerah yang tertarik untuk memahami pendekatan kedewasaan rohani dalam penjangkauan jiwa. Diskusi interaktif dalam seminar ini secara khusus menyoroti pentingnya semangat memberitakan Injil sebagai fondasi pelayanan misioner gereja.

Materi pertama yang dipaparkan berkaitan dengan kedewasaan Kristen, yang dipahami sebagai proses pertumbuhan rohani yang tercermin melalui karakter dan perjalanan spiritual seseorang. Kedewasaan ini menuntut kerendahan hati dalam bertumbuh dan semakin mengenal Kristus (Rombe et al., 2024). Selanjutnya, dipaparkan bahwa seluruh manusia telah jatuh ke dalam dosa sejak kejatuhan Adam dan Hawa, namun Allah menyediakan jalan penebusan melalui karya keselamatan-Nya (Tembay & Eliman, 2020). Pemahaman akan kondisi manusia yang berdosa menjadi dasar bagi kesadaran perlunya pertumbuhan rohani.

Aspek berikutnya adalah gambar diri dan pertumbuhan menuju keserupaan dengan Kristus. Manusia dipahami sebagai makhluk rohani; istilah “rohani” berasal dari kata Ibrani *ruakh* yang berarti “nafas,” menunjukkan kedekatan manusia dengan Allah (Nubatonis, 2021). Karena manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah (Wijaya, 2016), pertumbuhan rohani menuntun manusia untuk semakin serupa dengan Kristus. Dalam proses tersebut, buah-buah Roh berperan sebagai manifestasi karakter Kristus yang menentang keinginan

daging dan mencerminkan integritas rohani (Belo, 2020). Buah Roh berbeda dari karunia-karunia Roh, karena menekankan aspek karakter, bukan kemampuan pelayanan.

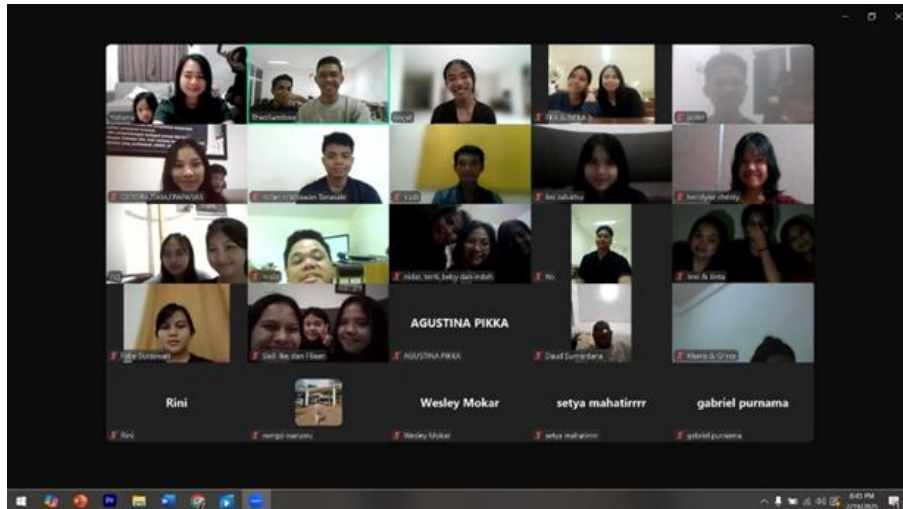
Sunarti juga menjelaskan bagaimana jemaat mula-mula bertumbuh secara rohani, suatu proses yang relevan untuk gereja masa kini (Sunarti & Yanti, 2021). Pertumbuhan rohani ini memiliki implikasi langsung terhadap penginjilan; kedewasaan rohani sangat berpengaruh pada efektivitas pelayanan pemberitaan Injil (David W.Ellis, 2015). Individu yang matang secara rohani akan lebih siap, kuat, dan konsisten dalam melaksanakan mandat Amanat Agung.



Gambar 3. Pemuridan Berpusat Kepada Kristus

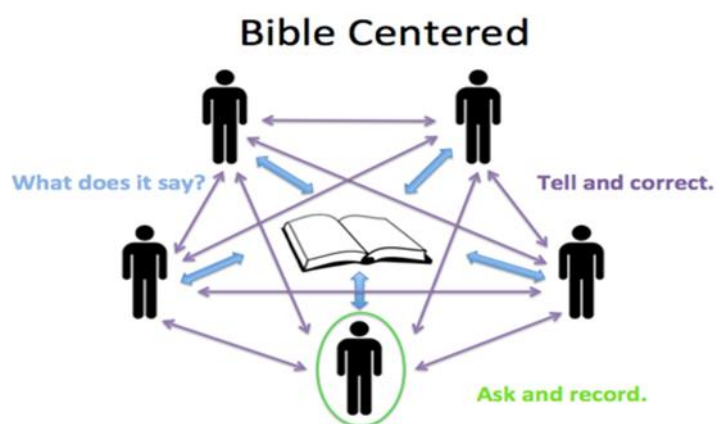
Materi selanjutnya menekankan pentingnya strategi dalam pemuridan yang bermultiplikasi. Istilah “strategi” berasal dari bahasa Yunani *strategos* yang berarti *jenderal*, yaitu seseorang yang memimpin tentara dan menyusun rencana pertempuran. Adapun “taktik” berasal dari kata *taktikos* yang berarti “teratur,” mengacu pada teknik pelaksanaan rencana tersebut. Dalam konteks pemuridan, strategi dan taktik diperlukan untuk mencapai sasaran Amanat Agung, yaitu menjadikan semua bangsa murid Kristus. Matius 28:18–20 menegaskan dasar otoritas Yesus dalam mengutus murid-murid untuk memuridkan segala bangsa (Franspebri et al., 2025).

Selain berpegang pada Amanat Agung, seorang pelayan Kristus juga perlu menyadari urgensi tuaian rohani. Prinsip ini dijelaskan melalui Yohanes 4:36–38, yang menunjukkan bahwa ada ladang yang sudah disiapkan Tuhan untuk dituai. Demikian pula, prinsip tabur-tuai dalam 2 Korintus 9:6 menegaskan bahwa setiap usaha pelayanan akan menghasilkan buah pada waktu-Nya. Oleh karena itu, penginjilan dan pemuridan membutuhkan ketekunan dan tidak boleh berhenti hanya karena kelelahan atau kurangnya hasil yang tampak.



Gambar 4. Christian Maturity dalam Penjangkauan Jiwa Secara Holistik

Dalam pemuridan, pelipatgandaan akan maksimal jika jumlah murid yang dibina tidak terlalu banyak. Model yang umum digunakan adalah memuridkan kelompok kecil, idealnya maksimal 12 orang, dan apabila jumlah melebihi batas tersebut maka perlu dilakukan pemecahan kelompok. Selain itu, penting untuk membedakan antara pemuridan bagi jiwa-jiwa baru bertobat dan pemuridan bagi murid yang siap diutus. Pola ini memungkinkan pertumbuhan yang terarah dan memfasilitasi multiplikasi rohani yang efektif. Dengan demikian, sesi pembekalan ini menegaskan bahwa kedewasaan Kristen merupakan fondasi utama dalam penjangkauan jiwa secara holistik. Pertumbuhan rohani, keserupaan dengan Kristus, pemahaman akan buah Roh, strategi pemuridan, dan ketekunan dalam amanat penginjilan membentuk sebuah kerangka yang komprehensif dalam menghadirkan Injil Kristus kepada dunia secara relevan dan transformatif.



Gambar 5. Pelipatgandaan Murid atau Multiplikasi

Pendekatan Pelayanan Konseling Pastoral Kontekstual Pada Penjangkauan Jiwa Masa Kini

Pelaksanaan sesi keempat dalam rangkaian Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) dilaksanakan pada 14 April 2025 secara daring dengan menghadirkan Rini Adiyati, M.Th.

sebagai pembicara utama. Sesi ini mengangkat subtema *“Pendekatan Pelayanan Konseling Pastoral Kontekstual pada Penjangkauan Jiwa Masa Kini.”* Pelaksanaan secara daring memungkinkan jangkauan peserta yang lebih luas, sehingga jumlah partisipan meningkat dibandingkan sesi-sesi sebelumnya. Seminar ini juga dilengkapi dengan sesi diskusi interaktif dan evaluasi, di mana peserta memberikan umpan balik mengenai materi yang telah diterima dan dipraktikkan.

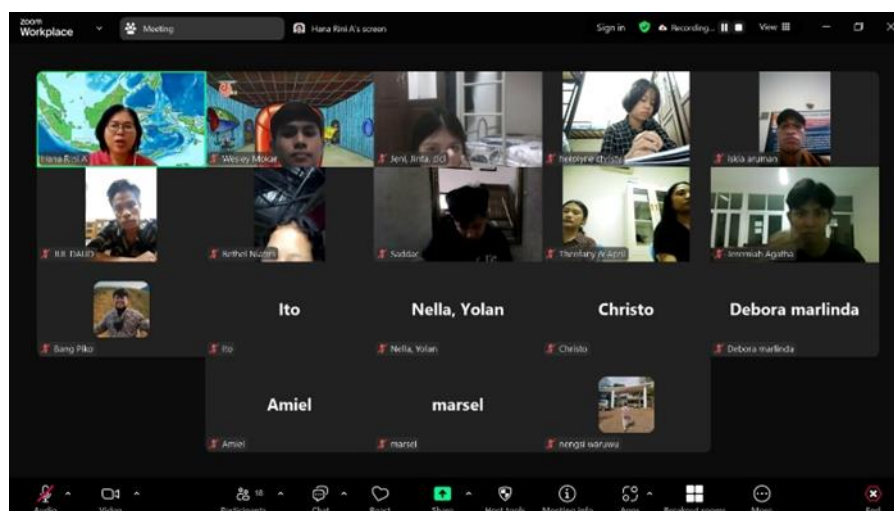
Materi pertama yang disampaikan adalah mengenai peran gereja dalam masyarakat, khususnya melalui pelayanan holistik. Pelayanan holistik dipahami sebagai pelayanan yang mencakup pemberitaan Injil baik secara verbal maupun melalui tindakan nyata, dengan tujuan menjangkau manusia secara utuh sebagai makhluk yang terdiri dari tubuh, jiwa, dan roh serta hidup dalam konteks sosial, budaya, ekonomi, hukum, dan politik tertentu (Budiyana & Arifianto, 2021). Walaupun sasaran pelayanan holistik adalah seluruh manusia, pelaksanaan praktisnya umumnya diarahkan pada individu atau kelompok yang belum mengenal Kristus dan mengalami kekurangan dalam aspek sosial ekonomi. Pandangan ini perlu diluruskan, sebab pada hakikatnya pelayanan holistik tidak terbatas pada kebutuhan materi, tetapi bertujuan memuliakan Tuhan melalui tindakan kasih yang menyentuh aspek spiritual dan jasmani.

Lebih lanjut, fungsi pelayanan dan penggembalaan mencakup lima bidang utama, yaitu penyembuhan, penopangan, bimbingan, pendamaian, dan pendidikan rohani (Sri Wijayanto & Franpebri Panggabean, 2024). Hal ini menegaskan bahwa gereja tidak hanya bertanggung jawab pada aspek kerohanian jemaat, tetapi juga terpanggil untuk memenuhi kebutuhan jasmani mereka. Pelayanan holistik dapat berupa pemberian barang, bantuan jasa, pendampingan, maupun tindakan pastoral lainnya, selama seluruh proses diarahkan untuk memuliakan Tuhan. Inilah yang membedakan pelayanan holistik Kristen dari sekadar kegiatan sosial-humanis. Galatia 6:10 menegaskan bahwa orang percaya dipanggil untuk berbuat baik kepada semua orang, terutama kepada sesama seiman. Tindakan kasih yang dilakukan secara konsisten akan memancarkan terang Kristus sehingga masyarakat yang belum percaya dapat melihat karakter Kristus melalui hidup orang percaya.

Pelayanan holistik kepada mereka yang belum percaya tentu memiliki penekanan berbeda dibandingkan pelayanan kepada sesama seiman. Pada pelayanan eksternal, aspek sosial dan tindakan kebaikan menjadi pintu masuk yang membuka ruang bagi pemberitaan Injil. Tujuan akhirnya bukan hanya membantu secara jasmani, tetapi menghadirkan kabar baik keselamatan dalam Kristus sebagai respons pastoral yang utuh.

Materi berikutnya menyoroti peranan konseling pastoral sebagai pendekatan penjangkauan jiwa. Adiyati dan Wahyu menjelaskan bahwa pelayanan konseling harus dimulai dari pemahaman yang tepat mengenai kebutuhan konseli (Adiyati & Wahyu, 2021). Gereja perlu membangun pelayanan konseling rohani yang membuka ruang bagi warga gereja maupun masyarakat sekitar untuk menerima pendampingan rohani yang terstruktur. Secara umum, konseling pastoral dipahami sebagai bentuk pelayanan gereja yang menyediakan ruang dialog rohani, penyembuhan batin, serta bimbingan spiritual bagi anggota jemaat (Sarian,

2024). Dalam konteks penjangkauan jiwa, kunjungan pastoral—yang mencakup pendampingan, doa, dan pemberitaan Injil—menjadi salah satu pendekatan yang efektif.



Gambar 6. Pendekatan Pelayanan Konseling Pastoral Kontekstual Pada Penjangkauan Jiwa Masa Kini

Selama ini, konseling pastoral sering dipersepsikan hanya berkaitan dengan fungsi penyembuhan, penopangan, pembimbingan, dan pendamaian. Namun, perspektif kontemporer menegaskan bahwa konseling pastoral juga berfungsi sebagai sarana pemberdayaan, yakni membantu konseli mengembangkan potensi hidupnya secara efektif dan bermakna dalam terang iman Kristen (Nainupu, 2020). Dengan demikian, konseling pastoral tidak hanya memulihkan, tetapi juga memungkinkan individu untuk bertumbuh dan mengambil langkah nyata dalam kehidupannya. Dengan demikian, sesi PkM ini menekankan bahwa pelayanan konseling pastoral yang kontekstual dapat menjadi pendekatan strategis dalam penjangkauan jiwa pada masa kini. Pelayanan holistik yang memadukan tindakan sosial, pendampingan rohani, dan pemberdayaan spiritual menjadi saluran efektif untuk menghadirkan kasih Kristus kepada masyarakat sekaligus membuka ruang bagi pemberitaan Injil yang relevan dan transformatif.

Hasil Pelatihan Perintisan Jemaat

Pelaksanaan pelatihan perintisan jemaat yang berlangsung dalam beberapa sesi memperoleh respons positif dari peserta. Setelah seluruh rangkaian seminar dan pembekalan selesai, Tim PkM melakukan tindak lanjut (follow-up) dan evaluasi akhir melalui pertemuan daring pada sesi terakhir. Evaluasi ini bertujuan untuk memperoleh umpan balik terhadap penerapan materi, memetakan dampak program, serta mengidentifikasi tantangan yang masih dihadapi jemaat dalam praktik penginjilan kontekstual.

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa mayoritas jemaat telah mulai mempraktikkan penginjilan, terutama melalui kesaksian hidup dalam relasi sehari-hari. Kesaksian hidup dipahami sebagai bentuk penginjilan non-verbal yang menampilkan karakter Kristus melalui perilaku, tutur kata, kejujuran, kepedulian, dan keteladanan. Pendekatan ini dinilai efektif oleh sebagian besar peserta, terutama dalam konteks masyarakat mayoritas yang sensitif terhadap

metode konfrontatif. Namun demikian, ditemukan bahwa beberapa anggota jemaat masih belum berani melakukan penginjilan secara langsung karena merasa takut, kurang percaya diri, atau khawatir menimbulkan resistensi dalam lingkungan sekitar. Temuan ini menjadi indikator penting perlunya pendampingan rohani lanjutan untuk menguatkan mental dan spiritual peserta.

Salah satu capaian signifikan adalah munculnya multiplikasi pelayanan melalui pembentukan kelompok-kelompok persekutuan baru yang dilakukan secara kontekstual di beberapa wilayah. Persekutuan ini dibentuk oleh jemaat yang telah menerapkan prinsip-prinsip penginjilan kontekstual yang dipelajari selama pelatihan. Meskipun jumlahnya masih terbatas, capaian ini menunjukkan adanya perkembangan awal menuju perintisan jemaat baru yang diinisiasi oleh anggota gereja sendiri. Dinamika ini menjadi bukti bahwa pelatihan memberikan dampak praktis dalam mendorong keterlibatan jemaat secara aktif dalam Amanat Agung.

Melalui sesi berbagi (*sharing*), peserta juga mengidentifikasi sejumlah tantangan dalam proses penjangkauan jiwa dan perintisan jemaat. Pertama, beberapa jemaat menghadapi kendala geografis, karena lokasi persekutuan baru berjarak jauh dari tempat tinggal mereka. Jarak yang jauh menuntut komitmen waktu dan tenaga yang tidak mudah dipenuhi oleh semua peserta, terutama mereka yang bekerja dengan jam kerja padat. Kedua, manajemen waktu menjadi tantangan utama, sebab banyak jemaat yang memiliki beban pekerjaan yang padat sehingga kesulitan menentukan waktu khusus untuk pelayanan penginjilan atau menghadiri persekutuan. Ketiga, penggunaan platform digital sebagai media penginjilan menjadi tantangan bagi jemaat senior. Mereka mengalami kesulitan memanfaatkan media sosial atau aplikasi komunikasi rohani. Namun sebaliknya, kelompok kaum muda menunjukkan antusiasme tinggi dalam pelayanan digital dan menganggapnya sebagai medium efektif untuk menjangkau teman sebaya.

Dengan demikian, hasil pelatihan menunjukkan bahwa program PkM ini telah menghasilkan peningkatan pemahaman, keberanian awal, dan praktik nyata penginjilan kontekstual, meskipun masih diperlukan pendampingan lanjutan untuk mengatasi kendala teknis, spiritual, dan psikologis yang dihadapi jemaat. Capaian awal berupa kesaksian hidup, pembentukan kelompok persekutuan baru, serta partisipasi aktif pemuda dalam penginjilan digital menunjukkan bahwa pelatihan ini memberikan kontribusi signifikan dalam menggerakkan jemaat menuju perintisan jemaat baru secara berkelanjutan.

Implikasi

Pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) di GKN Siloam Weleri memberikan implikasi yang signifikan terhadap peningkatan kapasitas jemaat dalam pemberitaan Injil secara kontekstual. Output utama dari program ini adalah bertambahnya kemampuan jemaat untuk mengomunikasikan Kabar Baik kepada masyarakat yang belum mengenal Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat dengan pendekatan yang relevan terhadap budaya dan konteks sosial setempat. Pembekalan yang diberikan melalui rangkaian

seminar dan pendampingan telah memperlengkapi jemaat dengan pemahaman teologis, metode penginjilan kontekstual, serta keterampilan praktis dalam menjangkau jiwa.

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa beberapa peserta telah mulai menerapkan prinsip-prinsip yang diajarkan, antara lain melalui kesaksian hidup, percakapan rohani, dan tindakan pelayanan yang kontekstual. Bahkan, telah muncul satu kelompok pemuridan baru sebagai buah awal dari proses ini, yang menandai adanya pertumbuhan pelayanan perintisan jemaat pada tingkat lokal. Implikasi ini memperlihatkan bahwa PkM tidak hanya berdampak pada peningkatan pengetahuan, tetapi juga mendorong perubahan praktik pelayanan jemaat.

Namun demikian, proses implementasi di lapangan menunjukkan adanya sejumlah tantangan yang perlu mendapat perhatian. Beberapa jemaat masih mengalami kesulitan dalam membagi waktu antara pekerjaan, keluarga, dan pelayanan, sehingga berdampak pada konsistensi keterlibatan mereka dalam penginjilan. Selain itu, sebagian jemaat belum terampil dalam menerapkan metode penginjilan secara langsung dan memerlukan pendampingan lanjutan untuk membangun keberanian dan keteguhan spiritual. Oleh sebab itu, keberlanjutan program pembinaan dan pemuridan sangat diperlukan agar dampak PkM ini dapat terus bertumbuh secara berkesinambungan dalam kehidupan jemaat GKN Siloam Weleri.

KESIMPULAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini dilaksanakan sebagai respons terhadap kebutuhan Gereja Kristen Nazarene Siloam Weleri dalam memperkuat kapasitas jemaat terkait perintisan jemaat melalui pendekatan penginjilan kontekstual. Program PkM berjudul "*Pelatihan Perintisan Jemaat melalui Penginjilan Kontekstual Budaya Mayoritas di Gereja Kristen Nazarene Siloam Weleri*" ini diawali dengan survei kebutuhan oleh ketua tim, diikuti proses perencanaan terstruktur, dan kemudian diimplementasikan dalam rentang waktu September 2024 hingga April 2025. Pelaksanaan program mencakup rangkaian pembekalan melalui seminar yang disusun ke dalam empat subtema utama, yaitu: (1) Penjangkauan Jiwa dalam Karunia-Karunia Roh Kudus, (2) Kabar Baik kepada Saudara Sebangsa, (3) *Christian Maturity* dalam Penjangkauan Jiwa secara Holistik, dan (4) Pendekatan Pelayanan Konseling Pastoral Kontekstual pada Penjangkauan Jiwa Masa Kini.

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa PkM ini memberikan dampak positif terhadap peningkatan pemahaman dan kemampuan jemaat dalam melakukan penginjilan kontekstual, khususnya dalam konteks budaya mayoritas (C-5). Beberapa jemaat telah menerapkan metode penginjilan yang dipelajari, sehingga menghasilkan multiplikasi pelayanan dan terbentuknya kelompok-kelompok persekutuan baru yang mulai berkembang menjadi kelompok pemuridan. Dampak tersebut menegaskan bahwa pembekalan yang diberikan efektif dalam mendorong jemaat terlibat aktif dalam misi perintisan jemaat. Meskipun demikian, sejumlah tantangan masih dihadapi dalam implementasi penginjilan di lapangan, terutama terkait keterbatasan waktu jemaat serta kurangnya keterampilan dalam menyampaikan Injil secara efektif. Oleh karena itu, diperlukan tindak lanjut berupa pendampingan berkelanjutan, penguatan kapasitas

jemaat, serta pengembangan model pelatihan lanjutan agar proses multiplikasi jemaat dapat berlangsung secara konsisten dan berkesinambungan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam pelaksanaan kegiatan PkM ini, khususnya Sekolah Tinggi Teologi Kristus Alfa Omega serta Gereja Kristen Nazarene Siloam Weleri. Dukungan dan kerja sama yang diberikan telah memungkinkan kegiatan ini terlaksana dengan baik dan memberikan dampak nyata bagi pengembangan pelayanan penginjilan dan perintisan jemaat.

REFERENSI

- Adiyati, R., & Wahyu, Y. (2021). Karunia Menasehati Dalam Konseling Pastoral. *Jurnal Kala Nea*, 2(2), 96–115. <https://doi.org/10.61295/kalanea.v2i2.118>
- Agung, G., Wijayanto, W., & Susilo, D. P. (2024). Perintisan Gereja Melalui Model Komunitas Sel Bagi Mahasiswa Sekolah Tinggi Teologi. *Journal of Theological Studies*, 13(2), 91–104. <https://jurnal.sttkao.ac.id/index.php/JTS/article/view/416>
- Anik, K., & Santoso, J. (2022). Kajian Naratif Kehidupan Rasul Paulus. *Sanctum Domine: Jurnal Teologi*, 11(1), 185–200. <https://doi.org/10.46495/sdjt.v11i1.121>
- Belo, Y. (2020). Buah Roh Dalam Galatia 5:22-23 Dan Penerapannya Bagi Pendidikan Agama Kristen. *Jurnal Luxnos*, 6(2), 89–95. <https://doi.org/10.47304/yosia>
- Budiyana, H., & Arifianto, Y. A. (2021). Pelayanan Holistik Melalui Strategi Entrepreneurship bagi Pertumbuhan Gereja Lokal. *Jurnal EFATA: Jurnal Teologi Dan Pelayanan*, 7(2), 116–127. <https://doi.org/10.47543/efata.v7i2.46>
- David W.Ellis. (2015). *Metode Penginjilan*. Yayasan Komunikasi Bina Kasih.
- Franspebri, Y. P., Yulia, T., Sri Wijayanto, W., Hadijaya, C., & Tinggi Teologi Kristus Alfa Omega, S. (2025). Urgensi Penyusunan Model Kurikulum Sekolah Minggu 8 Tahun Di Sinode Gereja Bethel Tabernakel. *Inculco Journal of Christian Education*, 5(3), 314–331.
- George, P. W. (2006). *Teologi Alkitab Tentang Pekabaran Injil*. Gandum mas.
- Giban, Y., & Djoweni, I. S. H. (2022). Tinjauan Teologis Terhadap Tradisi Lisan Masyarakat Suku Kombai Kabupaten Bovendigul Provinsi Papua. *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 2(1), 1–12.
- Hasselgrave. (2005). *Cammunicating Christ Cross Culturally*. Literatur SAAT.
- Heryanto, D., & Sawaki, W. (2020). Menerapkan Strategi Penginjilan Paulus dalam Kisah Para Rasul 17:16-34 pada Penginjilian Suku Auri, Papua. *Kurios*, 6(2), 318. <https://doi.org/10.30995/kur.v6i2.213>
- Hostetler, P. Y. C. dan H. (2004). *Kelompok Sel Yang Berhasil*.

- Limam, V. (2020). Peranan Roh Kudus Dan Relevansinya Pada Kehidupan Pelayanan Rasul Petrus. *Geneva: Jurnal Teologi Dan Misi*, 10(1), 45–55. <https://doi.org/10.71361/gjtm.v10i1.24>
- Nainupu, M. (2020). Pemuridan Melalui Pendekatan Konseling Pastoral. *SOLA GRATIA: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika*, 5(1), 91–140. <https://doi.org/10.47596/solagratia.v5i1.55>
- Nubatonis, F. (2021). Pentingnya Kepemimpinan Jemaat dan Motivasi Dalam Pelayanan Untuk Kedewasaan Rohani Jemaat. *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 3(2), 67–84. <http://stthami.ac.id/ojs/index.php/hami>
- Pakpahan, G. K. R., Pantan, F., & Handojo, E. D. (2021). Menuju Gereja Apostolik Transformatif. *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani*, 5(1), 136. <https://doi.org/10.33991/epigraphe.v5i1.125>
- Phill Parshal. (2005). *Penginjilan Muslim*. Gabriel Publishing.
- Rombe, E., Si Taneo, D., & Fiser Manik, D. (2024). Pendidikan Rohani Anak Di Gereja Bethel Tabernakel Ngaliyan Semarang. *Journal Of Society Empowerment Publications*, 1(1), 8–16. <https://doi.org/10.69668/josep.v1i1.26>
- Rudyanto Chandra Saputra. (2025). Peranan Pelayanan Kaum Perempuan Pentakosta Dalam Penginjilan. *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis Dan Praktika*, 8(1), 136–155. <https://doi.org/10.34081/fidei.v8i1.659>
- Rulli Nasrullah. (2017). *Etnografi Virtual*. Simbiosis Rekatma Media.
- Saputra, R. C. (2023). *Mengupayakan Antusiasme Dalam Pemberdayaan Karunia Berbahasa Roh*. 13(2), 18–25.
- Sarian, M. (2024). Strategi Pembelajaran Misi Dalam Pelayanan Di Bangsa-Bangsa. *Inculco Journal of Christian Education*, 4(1), 55–68. <https://doi.org/10.59404/ijce.v4i1.183>
- Shipman, M. K. (2011). *Amat Agung Karya Kerasulan Kuno Dan Kini*. Rahayu Group.
- Siahaan, H. E. R. (2017). Karakteristik Pentakostalisme Menurut Kisah Para Rasul. *DUNAMIS: Jurnal Penelitian Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 2(1), 12. <https://doi.org/10.30648/dun.v2i1.132>
- Sri Wijayanto, W., & Franpebri Panggabean, Y. (2024). Pelayanan Holistik Rumah Cerdas Di Desa Tamanrejo, Kecamatan Limbangan, Kabupaten Kendal. *Journal Of Society Empowerment Publications*, 1(1), 24–28. <https://doi.org/10.69668/josep.v1i1.29>
- Stevanus, K. (2020). Karya Kristus Sebagai Dasar Penginjilan di Dunia Non-Kristen. *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis Dan Praktika*, 3(1), 1–19. <https://doi.org/10.34081/fidei.v3i1.119>
- Sugiono. (2007). *Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif*.
- Sunarti, S., & Yanti, N. A. (2021). Analisa Konseptual Tentang Karunia Mengajar. *Jurnal Kala Nea*, 2(2), 128–144. <https://doi.org/10.61295/kalanea.v2i2.117>

- Tembay, A. E., & Eliman. (2020). Merajut Anugerah Dalam Penginjilan Holistik. *SCRIPTA: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kontekstual*, 7(1), 33–49.
<https://doi.org/10.47154/scripta.v7i1.59>
- Tomatala, Y. (2004). *Penginjilan Masa Kini 2 Penuntun Pelayanan Pekabaran Injil Secara Pribadi*. Gandum Mas.
- Wijaya, H. (2016). Pengenaan Manusia Baru Di Dalam Kristus: Natur, Proses, Dan Fakta Serta Implikasi Teologis Dan Praktisnya. *Jurnal Jaffray*, 14(1), 109.
<https://doi.org/10.25278/jj71.v14i1.194>
- Wijayanto, W. S. (2025). Pendekatan C-5 Sebagai Model Perintisan Gereja yang Efektif di Tengah Budaya Agama Mayoritas. *Journal Of Spirituality And Practical Theology*, 1(2), 102–110. <https://doi.org/10.69668/josaprat.v1i2.50>
- William, V. (2021). Memaknai Kosmologi Sebagai Sarana Penginjilan Kontekstua. *ANTUSIAS: Jurnal Teologi Dan Pelayanan*, 7(2), 203–214.